

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Saat ini, pendidikan bukanlah barang konsumsi monopoli kaum perkotaan saja. Masyarakat pedesaan pun memiliki keinginan untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Zaman berangsur mengubah orientasi hidup mereka dari “kini” menjadi “masa depan”. Kondisi ini membuat banyak orang yang hidup di pelosok pergi merantau untuk mencari sumber ilmu di perkotaan. Realitas geografis sering menakdirkan sarana pendidikan (perguruan tinggi) hanya berdiri megah di perkotaan saja. Distribusi kualitas sarana dan prasarana pendidikan pun seringkali tidak memihak masyarakat pelosok. Kebutuhan memperoleh pendidikan yang bermutu mendorong banyak calon mahasiswa merantau dari satu daerah ke daerah lain yang pada akhirnya banyak calon mahasiswa harus rela meninggalkan tanah leluhurnya untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi.

Merantau di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang wajar terjadi bagi mahasiswa di Indonesia, karena Indonesia memiliki universitas yang terkenal di setiap wilayah. Hal ini memberikan banyak peluang bagi calon mahasiswa untuk mendaftarkan diri ke Universitas yang diminati. Salah satu wilayah yang menjadi sasaran calon mahasiswa adalah pulau Jawa. Pemilihan Universitas di pulau Jawa karena pada umumnya masyarakat luar Jawa menganggap bahwa Universitas di Jawa memiliki kualitas yang lebih

baik jika dibandingkan dengan Universitas di luar Jawa. Di wilayah Kediri, terdapat salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatan yang menjadi salah satu tujuan para calon mahasiswa dari seluruh wilayah Indonesia yang berasal dari suku, adat, dan kebudayaan yang berbeda sebagai tempat menimba ilmu.

Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang mendapat label “orang asing” dikarenakan adanya perbedaan kultural dan geografis dengan lingkungan baru yang dihadapinya. Mahasiswa rantau secara otomatis dituntut untuk menyesuaikan diri, karena kemampuan menyesuaikan diri dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu. Sebaliknya, individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami berbagai macam hambatan dan gangguan yang mengancam kesehatan mental dan kesejahteraan psikologisnya.<sup>1</sup>

Penyesuaian diri dalam hal ini adalah penyesuaian diri yang merupakan suatu proses yang mencakup respon dan mental tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan.

Mahasiswa NTT merupakan salah satu contoh mahasiswa yang merantau dengan alasan untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. NTT (Nusa Tenggara Timur) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tenggara Indonesia dan memiliki lambang berbentuk perisai dengan

---

<sup>1</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 47-48.

lima sudut yang didalamnya tergambar bintang, komodo, padi, kapas, tombak, dan pohon beringin. Nusa Tenggara Timur dan Kediri berada dalam negara yang sama, namun memiliki cukup banyak perbedaan seperti budaya, adat istiadat, bahasa, gaya hidup maupun nilai-nilai kehidupan lainnya karena didasari oleh perbedaan ras diantara keduanya. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi benturan dalam interaksinya dengan masyarakat Jawa jika mahasiswa NTT tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di Kediri.

Tirtoudan merupakan salah satu wilayah lingkungan (dusun) yang berada di kelurahan Tosaren, Kota Kediri, dimana banyak mahasiswa NTT tinggal di wilayah lingkungan tersebut. Lingkungan Tirtoudan sangatlah berdekatan dengan salah satu Sekolah Tinggi, hal inilah yang menjadi alasan banyaknya mahasiswa NTT tinggal di wilayah lingkungan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti menjumpai permasalahan dan kesulitan mengenai penyesuaian diri yang di hadapi mahasiswa NTT terkait perbedaan nilai, norma, kebiasaan, dan etika sosial. Mahasiswa NTT yang belum mampu menyesuaikan dirinya tentu akan menerima respon yang buruk, bahkan penolakan dari masyarakat.

Peneliti melakukan observasi terhadap sekelompok mahasiswa NTT. Peneliti memperoleh temuan dari salah seorang informan mahasiswa yang juga berasal dari NTT dan telah lulus dari salah satu sekolah tinggi, sebut saja AL. Menurut AL, *image* mahasiswa NTT saat ini cukup buruk di mata masyarakat. Mahasiswa NTT sering dikaitkan dengan perilaku-perilaku negatif seperti

emosional, diidentikkan dengan sikap keras dan kasar. Seperti yang diungkapkan AL pada peneliti sebagai berikut:

“...Orang Jawa dong pikir kita anak Timor ni jelek karena kulit hitam rambut keriting, trus dong pikir kita seram juga jadi dong pikir anak Timor ni kasar padal anak Timor baik hati ow...”<sup>2</sup>

Selanjutnya menurut informan lain yang juga berasal dari NTT, yakni NG. Bahwa orang Jawa selalu memiliki anggapan yang buruk pada mahasiswa NTT mengenai kebiasaan orang NTT ketika malam hari. Kebiasaan orang Jawa saat maghrib tiba adalah menutup semua pintu dan cendela rumah, kemudian tidak ada yang keluar. Namun mahasiswa NTT malah sebaliknya, mereka duduk-duduk di depan kost atau kontrakan, bercerita dan bercanda dengan nada suara khas mereka yang keras dan diiringi jerit tawa. Masyarakat Jawa yang tinggal bersebelahan dengan mereka merasa terganggu hingga berkata menyakitkan dan menyinggung mahasiswa NTT. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan NG sebagai berikut:

“....Dong meremehkan kami tapi kebiasaan kita disana begini sudah. Kalo malam, kami duduk-duduk sambil cerita, bercanda, kumpul-kumpul deng saudara. Disini, orang Jawa bilang orang NTT aneh e, maghrib malah keluar rumah, kumpul-kumpul di depan kost atau kontrakan sambil carita ketawa-ketawa...”<sup>3</sup>

Sedangkan informan lain, yakni MI, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dikarenakan gaya berbicara masyarakat Jawa dinilai cenderung lemah lembut. Menurutnya, gaya berbicara orang NTT dalam berkomunikasi umumnya cenderung ekspresif dan spontan, sehingga ketika terlibat dalam

---

<sup>2</sup> AL, Mahasiswa NTT, Kediri, 22 Mei 2017.

<sup>3</sup> NG, Mahasiswa NTT, Kediri, 03 September 2017.

komunikasi mereka dinilai kasar dan tidak sopan oleh masyarakat Jawa. Selain itu, masyarakat Jawa lebih sering memakai bahasa Jawa dalam hubungan komunikasi dengan mereka, sehingga hal ini menyulitkan mereka dalam memahami kata-kata bahasa Jawa. Situasi ini membuat dirinya tidak nyaman dan tidak percaya diri. MI bahkan lebih memilih bergaul dengan rekan-rekan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dengan asalnya dari pada dengan rekan-rekan mahasiswa beretnis Jawa di Kediri. Hal ini dibuktikan dalam pernyataan MI berikut ini:

“...Kami orang punga bicara cepat, keras, pikir orang Jawa katong kasar, tak sopan. Kalo bicara dengan mereka itu suka pakai bahasa Jawa, kami tidak mengerti bahasa Jawa. Apalagi bahasa Jawanya kadang Jawa yang Kromo itu. Malas lah ade kalo bicara sama mereka, mereka itu tidak bisa bahasa Indonesia...”<sup>4</sup>

Peneliti juga pernah mengamati beberapa perilaku mahasiswa NTT dalam suatu komunitas, sebut saja komunitas A pada tanggal 4 Juni 2017. Pengamatan berlangsung di suatu kontrakan pada malam hari. Peneliti mengamati bahwa mereka terlihat sangat akrab satu sama lain. Mereka berbagi cerita humor dan kasus-kasus *mal* praktek kesehatan, dan mereka membawakan cerita tersebut dengan ekspresi dan gerakan tubuh yang seolah-olah cerita tersebut nyata dan sedang dia alami. Mereka bercerita dengan suara yang keras, kemudian tertawa lantang dan diikuti suara-suara yang membuat gaduh.<sup>5</sup> Sementara itu, pada 25 Oktober 2017 secara tidak sengaja peneliti

---

<sup>4</sup> MI, Mahasiswa NTT, Kediri, 07 Januari 2018.

<sup>5</sup> Observasi, di Tirtoudan Kediri, 04 Juni 2017.

menemukan beberapa mahasiswa NTT sedang mengonsumsi minuman keras di sebuah kos-kosan dan diikuti dengan suara-suara gaduh mahasiswa NTT.<sup>6</sup>

Selanjutnya peneliti juga telah melakukan wawancara dengan dua orang informan lainnya yang merupakan warga masyarakat Wilayah Lingkungan Tirtoudan, Kelurahan Tosaren, Kota Kediri dan beretnis Jawa. Kedua warga ini ditentukan secara acak, dimana mereka berasal dari wilayah dengan jumlah populasi mahasiswa NTT yang banyak. Menurut informan pertama, bahwa sikap dan perilaku positif yang melekat pada mahasiswa NTT yang tinggal di lingkungan sekitar rumahnya adalah mereka sangat ramah. Mereka suka bertegur sapa di jalan dan bersikap ramah terhadap masyarakat. Akan tetapi, sikap dan kebiasaan ini rata-rata hanya di jumpai pada mahasiswa NTT yang sudah cukup lama tinggal di wilayah tersebut. Mahasiswa NTT yang masih baru jarang sekali berinteraksi dengan masyarakat bahkan dapat dikatakan tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat di maklumi masyarakat, karena mahasiswa NTT yang baru datang umumnya masih dalam situasi *shock* atau kaget dengan situasi lingkungan tempat tinggalnya yang baru di Kediri. Sedangkan untuk beberapa perilaku mahasiswa NTT seperti berbicara dengan suara keras dan terkadang membuat kegaduhan pada jam-jam istirahat, umumnya masyarakat merasa kurang nyaman.

---

<sup>6</sup> Observasi, di Tirtoudan Kediri, 25 Oktober 2017.

Sementara itu, menurut informan kedua, mahasiswa NTT yang tinggal di samping rumahnya umumnya ramah, mereka juga sering menyapa ketika lewat depan rumahnya. Hanya beberapa oknum mahasiswa NTT yang terkadang membuat ulah, seperti berkelahi dengan sesama mahasiswa NTT di gang rumahnya yang diikuti dengan aksi kejar-kejaran antar mahasiswa NTT dengan membawa celurit. Situasi seperti ini membuat ia dan warga sekitar merasa takut dan tidak aman.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka peneliti berpendapat bahwa terdapat permasalahan dan kesulitan penyesuaian diri pada mahasiswa NTT terhadap nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, dan tata cara hidup bermasyarakat di Kediri. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa perilaku dan sikap mahasiswa NTT yang dianggap bertentangan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan di masyarakat.

Kriteria penyesuaian diri sosial yang baik menurut Schneiders adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.<sup>7</sup> Sementara itu, Semiun mengatakan bahwa salah satu kriteria penyesuaian diri yang baik jika berbicara mengenai hubungan-hubungan sosial, maka penyesuaian diri yang baik menuntut supaya kita dapat bergaul dengan orang lain yang merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial. Dengan kata lain, kesadaran sosial merupakan kriteria dasar untuk penyesuaian diri yang adekuat. Sedangkan bergaul dengan orang lain berarti mengembangkan hubungan yang

---

<sup>7</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Rinehart and Winston, 1964), 457.

sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia.<sup>8</sup>

Menurut Wahidah Suryani dalam penelitiannya mengatakan bahwa setiap orang dituntut untuk mengenal dan memahami budaya orang lain di luar dirinya.<sup>9</sup> Sementara itu, penelitian Oki Tri Hartono dan Khoiruddin Bashori menunjukkan bahwa tingginya penyesuaian diri dan dukungan sosial membuat stress lingkungan menjadi rendah, dan sebaliknya.<sup>10</sup> Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq juga menjelaskan bahwa kemampuan bahasa diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang asing. Apabila pendatang tidak dapat berbahasa sesuai dengan lingkungan barunya, maka mereka akan merasa terisolasi.<sup>11</sup> Menurut Suranto, komunikasi sosial budaya dapat efektif apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya menggunakan sistem isyarat (bahasa) yang sama. Seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain jika sistem bahasa yang digunakan berbeda. Pelaku interaksi harus saling menyesuaikan dalam penggunaan isyarat agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1.*, 45.

<sup>9</sup> Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 1, (Juni 2013), 12.

<sup>10</sup> Oki Tri Handono, Khoiruddin Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No 2, (Desember 2013), 86.

<sup>11</sup> Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, "Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya", *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 2, (Februari 2013), 80.

<sup>12</sup> Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 183-184.



William Powers & David Lowrey menyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah dasar dari komunikasi yang jitu, yaitu komunikasi yang sejalan dengan kognisi (apa yang dipikirkan) dari dua atau tiga individu yang berkomunikasi. Sedangkan menurut Everet Rogers & Lawrence Kincaid, komunikasi antar budaya yang efektif terjadi jika muncul komunikasi yang saling memahami, maksudnya seseorang berada pada keadaan dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima.<sup>13</sup>

Sementara itu, komunikasi yang tidak efektif cenderung akan mendorong individu mengembangkan perspektif-perspektif negatif.<sup>14</sup> Penilaian negatif ini di peroleh dari proses identifikasi terkait identitas dirinya sebagai minoritas dalam suatu kelompok. Dalam situasi seperti ini, biasanya individu memiliki persepsi negatif berupa *labeling* dan stereotip negatif serta pengalaman diskriminasi terkait etnisitasnya, maka hal tersebut dapat berdampak pada timbulnya kecemasan dan stres akulturasi. Stereotip psikologis atau sosiologis adalah citra yang melekat atas sekelompok orang. Kita semua memiliki stereotip atitudinal mengenai kelompok bangsa, kelompok agama, kelompok ras, atau kaum penjahat, dan sebagainya.<sup>15</sup> Stereotip dalam praktik komunikasi sehari-hari adalah evaluasi atau penilaian yang diberikan kepada seseorang secara negatif.<sup>16</sup> Misalnya, orang Jawa yang

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 228.

<sup>14</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi.*, 244.

<sup>15</sup> Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Agus Maulana (Jakarta: Professional Books, 1997), 83.

<sup>16</sup> Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antarmanusia.*, 92.

kebanyakan memberi stereotip orang Timor ‘kasar’, sehingga komunikasi antarbudaya pasti mewakili wataknya yang kasar, berterus terang, dan tidak bertele-tele.

Berikut adalah beberapa fakta lain yang menguraikan ketidakmampuan penyesuaian diri mahasiswa rantau di tempat tinggal baru dan dampak negatifnya terhadap individu. Steele dan Aronson menemukan bahwa kemampuan akademik dapat menurun jika dikenai stereotip negatif tentang dirinya. Salah satu konsekuensinya adalah individu akan mengalami keraguan mengenai kemampuan diri dan disidentifikasi.<sup>17</sup> Sedangkan, Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq dalam penelitiannya menemukan bahwa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan mengakibatkan stres akulturasi.<sup>18</sup> Sementara itu, Solomon Asch melakukan riset terhadap penerimaan norma, hasilnya bahwa masyarakat atau kelompok akan bersikap sangat keras terhadap orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan mereka, hal ini karena dianggap akan mengancam stabilitas struktur sosial.<sup>19</sup>

Beberapa fakta penelitian diatas semakin menguatkan bahwa penyesuaian diri adalah hal yang penting untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan individu dalam mengatur diri dan perilakunya serta dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang baik secara efektif.

---

<sup>17</sup> Shelley E. Taylor, et al, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Kencana, 2009), 212.

<sup>18</sup> Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya”, 80.

<sup>19</sup> Geoege Boeree, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Prismsophie, 2008), 136.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam interaksinya dengan masyarakat Jawa di Kediri.

### **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat Wilayah Lingkungan Tirtoudan, Kota Kediri?
2. Bagaimana karakteristik penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat Wilayah Lingkungan Tirtoudan, Kota Kediri?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat Wilayah Lingkungan Tirtoudan, Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat Wilayah Lingkungan Tirtoudan, Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui karakteristik penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat Wilayah Lingkungan Tirtoudan, Kota Kediri.

3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat Wilayah Lingkungan Tirtoudan, Kota Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademis, khususnya dalam psikologi sosial. Selain itu sekaligus sebagai kajian ilmiah yang melengkapi studi tentang penyesuaian diri yang lebih tepat dalam berinteraksi dengan masyarakat, disamping menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa di Kediri.

- b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi pengetahuan atau penambah wawasan yang memiliki minat untuk

mempelajari permasalahan yang sama dalam mempelajari penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam interaksi dengan masyarakat Jawa di Kediri.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi para mahasiswa NTT khususnya, maupun mahasiswa umumnya yang telah membaca penelitian ini, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan mengenai penyesuaian diri dalam interaksi dengan masyarakat.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan inspirasi penulis melakukan penelitian pada bidang ini atau dengan kata lain penelitian ini berawal dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang membahas mengenai penyesuaian diri mahasiswa Papua dalam interaksi dengan masyarakat Jawa yang ditulis oleh Venthly Angelika yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Masyarakat Jawa Di Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk menganalisis mahasiswa Papua dalam interaksinya dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap lima orang subjek yang beretnis asli Papua dengan lama tinggal lebih dari 1 tahun, belum pernah ke Yogyakarta, dan berusia 18 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa Papua terjadi sebagai upaya memenuhi tuntutan masyarakat untuk mentaati dan

menghargai nilai-nilai serta aturan-aturan yang berlaku. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain; 1) faktor internal yang meliputi motivasi, persepsi, sikap, harapan, dan kebiasaan yang merupakan bagian dari kepribadian dan menyebabkan perbedaan individu dalam menyesuaikan diri. 2) faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan, seperti dukungan keluarga dan rekan mahasiswa, penerimaan masyarakat, dukungan dari kampus dan peran organisasi sosial serta pengaruh rekan-rekan mahasiswa.<sup>20</sup>

Pada penelitian tersebut membahas mengenai penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa rantau asal Papua dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa di Kediri. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa Papua dan penelitian dilakukan di Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa NTT dan penelitian dilakukan di Kediri.

2. Penelitian yang membahas mengenai penyesuaian diri mahasiswa Papua yang ditulis oleh Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq yang berjudul “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis dengan partisipan berjumlah

---

<sup>20</sup> Venthly Angelika, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua dalam Interaksi dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta” (Tesis MA, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013).

tujuh orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini menghadapi berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal dimana mereka sedang studi, namun mereka melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan adaptasi tersebut.<sup>21</sup>

Pada penelitian tersebut membahas mengenai gambaran penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Papua di Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini, membahas mengenai gambaran penyesuaian diri mahasiswa NTT di Kediri. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan teknik analisis data dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mana terdapat tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Penelitian yang membahas mengenai strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa asing dari luar Jawa yang ditulis oleh Lia Mareza dan Agung Nugroho dengan judul “Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan seperti apa yang dihadapi para mahasiswa serta strategi apa yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada di UMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami para informan, yaitu kurangnya informasi awal mengenai UMP, perbedaan makanan, *homesick* (merindukan kampung halaman), perbedaan agama dan bahasa. Sedangkan strategi yang dilakukan

---

<sup>21</sup> Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 2, (Februari 2013).

oleh mahasiswa asing dan luar Jawa di UMP antara lain: 1) akomodasi bahasa, makanan, dan agama; 2) melakukan hobi yang disukai; dan 3) menghubungi keluarga.<sup>22</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian dua mahasiswa asing asal Maroko dan Bulgaria, dua mahasiswa asal luar Jawa yaitu Lampung dan Pekanbaru sebagai informan utama serta dua informan pendukung yaitu mahasiswa magang asal Belanda dan Italia, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa NTT.

4. Penelitian yang membahas mengenai pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru yang ditulis oleh Uthia Estiane yang berjudul “ Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi, hal ini disebabkan oleh dimensi-dimensi lain dari dukungan sosial sahabat dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial terhadap lingkungan perguruan lain.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Lia Mareza dan Agung Nugroho, “Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP”, *Jurnal SosioHumaniora*, Vol. 02, No. 02, ( April 2016).

<sup>23</sup> Uthia Estiane, “Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4, No. 1, (April 2015).



Pada penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru. Sedangkan pada penelitian ini, membahas mengenai gambaran penyesuaian diri mahasiswa NTT yang tinggal di Kediri. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa baru dari beberapa jurusan di Universitas Air Langga, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa NTT.

5. Penelitian yang membahas mengenai penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren yang ditulis oleh Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja dan bentuk-bentuk perilaku penyesuaian diri remaja, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses perilaku penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah pada tahun pertama.<sup>24</sup>

Pada penelitian tersebut membahas mengenai penyesuaian diri remaja yang tinggal di di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. Sedangkan pada penelitian ini, membahas mengenai gambaran penyesuaian diri mahasiswa NTT yang tinggal di Kediri. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

---

<sup>24</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama”, *Jurnal Psikologi Kepribadian Sosial*, Vol. 02, No. 03, (Desember 2013).

penelitian fenomenologi. Selain itu, teknik penggalian data yang digunakan adalah dengan wawancara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian tersebut menggunakan teknik analisis tematik, sementara itu, pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mana terdapat tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.